

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa hidup berkelompok dan melakukan interaksi serta komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi mempermudah manusia dalam berinteraksi, sehingga maksud dan tujuan yang hendak disampaikan dapat terwujud.

Saat berkomunikasi dengan individu lain, kita akan melakukan kegiatan penyampaian pesan atau maksud. Setiap berkomunikasi antara individu dengan individu lainnya maupun kelompok sering dijumpai berbagai tuturan yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam sebuah tuturan penutur terkadang tidak menyampaikan maksud perkataannya. Penutur biasanya menggunakan hal lain agar yang disampaikan penutur dapat dipahami oleh lawan tutur. Tindak tutur digunakan dengan berbagai bentuk tuturan salah satunya tindak tutur imperatif.

Tindak tutur imperatif merupakan jenis tuturan yang bertujuan untuk memberi instruksi atau meminta kepada lawan bicara agar melakukan tindakan tertentu yang diinginkan oleh pembicara. Dalam bahasa Indonesia, tuturan imperatif bisa bervariasi mulai dari perintah yang tegas hingga permohonan yang sangat lembut atau sopan. Arti dari tuturan imperatif tidak selalu berhubungan langsung dengan bentuk konstruksinya, tetapi juga ditentukan oleh konteks situasi pembicaraan yang ada, yang meliputi serta mempengaruhi. Dapat disimpulkan bahwa makna dari imperatif pada dasarnya hanya dapat dinyatakan melalui konstruksi imperatif (Rahardi 2005: 3).

Tindak tutur imperatif dapat dijumpai tidak hanya di dunia nyata, tetapi juga muncul melalui percakapan dalam film. Baskin dalam Asri (2020) menyatakan bahwa film merupakan alat komunikasi yang menggabungkan berbagai teknologi serta unsur-unsur seni. Keberadaan film dalam kehidupan manusia memberikan nilai dan peran tertentu. Selain berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan makna, film juga berperan sebagai sumber pengetahuan serta pendidikan dalam berbagai aspek. Selanjutnya, penyampaian makna dalam film dapat berupa dialog antartokoh atau tuturan pemain dalam sebuah film.



Film yang berjudul *Onde Mande* dijadikan sebagai sumber data terdapat berbagai pemakaian tuturan imperatif. Film *Onde Mande* (juga dikenal sebagai Ya Ampun! dalam bahasa Indonesia dan *The Prize* dalam bahasa Inggris) adalah film drama komedi Indonesia yang dirilis pada tahun 2023, Paul Fauzan Agusta adalah sutradara film ini, diproduksi oleh Visinema Pictures, film ini mengisahkan tentang dinamika kehidupan dan hubungan antar karakter yang ditemui dalam situasi yang penuh warna dan humor.

Film ini mengikuti perjalanan hidup beberapa karakter yang terlibat dalam situasi unik dan lucu, yang menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari dengan sentuhan komedi. Dengan latar belakang budaya Minangkabau, film ini menyajikan pesan-pesan moral yang mendalam sambil tetap menghibur penonton.

Tindak tutur imperatif sering digunakan dalam interaksi sosial untuk memberikan perintah, saran, atau ajakan. Dalam film, penggunaan tindak tutur ini dapat mencerminkan dinamika hubungan antarkarakter, serta menyampaikan pesan moral dan emosional antarkarakter. Dengan menganalisis tindak tutur imperatif, peneliti dapat menambah pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam

medium film dan bagaimana hal itu berhubungan dengan komunikasi manusia secara umum.

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi bahwa permasalahan yang diteliti fungsi tindak tutur imperatif yang terdapat pada kalimat imperatif sesuai dengan teori Rahardi. Selanjutnya, teori aspek situasi tutur dari tindak tutur imperatif pada kalimat imperatif yang terdapat dalam film *Onde Mande* sesuai dengan teori Leech, yaitu dengan tinjauan pragmatik. Fungsi tindak tutur imperatif dan aspek situasi tutur dari tindak tutur pada kalimat imperatif akan diteliti dalam film *Onde Mande*.

Alasan film ini menjadi sumber data adalah karena berdasarkan informasi yang dibagikan oleh akun Instagram resmi Visinema Pictures, film *Onde Mande* telah ditonton oleh lebih dari 100.000 penonton dari berbagai kota di Indonesia hingga awal Juli 2023. Capaian ini menunjukkan tingginya antusias masyarakat terhadap film yang menampilkan keindahan Danau Maninjau dan budaya Minangkabau (Kompas.com, 2023). Film ini menceritakan tentang warga desa yang tinggal di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat yang menyusun rencana besar demi mendapatkan hadiah sayembara senilai 2 miliar dari perusahaan sabun, karena sang pemenang sayembara, Angku Wan yang merupakan sosok tetua di desa tersebut meninggal sebelum mengklaim hadiahnya. Lewat berbagai cara, warga desa: Ni Ta, Da Am, Si Mar dan lainnya berusaha meyakinkan perusahaan sabun bahwa Angku Wan masih hidup. Bukan karena keserakahan, tetapi hadiah akan digunakan untuk tujuan yang mulia, yaitu membangun desa demi kesejahteraan bersama seperti pesan terakhir Angku Wan. Namun, rencana-rencana yang disusun warga desa mengundang pro dan kontra dengan banyak menggunakan tindak tutur

imperatif dalam berbagai ungkapan. Jadi peneliti tertarik untuk menjadikan film ini sebagai sumber data penelitian. Peneliti meneliti film tersebut untuk mengetahui fungsi dan aspek situasi tutur tindak tutur imperatif yang ada dalam film *Onde Mande* yang ingin disampaikan peneliti kepada penonton. Di dalam film tersebut, peneliti menemukan beberapa tuturan imperatif yang digunakan pengarang film antara lain sebagai berikut:

Data (1)

- Angku Wan : *Lah mulai Am?*
Sudah mulai Am?
Da Am : *Alun*
Belum
Angku Wan : ***Eh tukalah! Ambo mananti harta karun ko Tukarlah!*** saya menanti harta karun.
Da Am : *Dhal pindahanlah channelnya ka lagu-lagu tu, di sinan tu pengumumannya.*
Dhal pindahkan channelnya ke lagu-lagu, di situ pengumumannya.

(*Onde Mande*: 04.38 – 04.50)

Percakapan pada data (1) berlangsung di warung Da Am pada malam hari antara Angku Wan dan Da Am. Saat itu, Angku Wan datang ke warung untuk menonton TV dan menyuruh Da Am untuk menukar channel TV ke siaran pengumuman hadiah sayembara. Penutur adalah Angku Wan, seorang laki-laki, sedangkan lawan tutur adalah Da Am, juga laki-laki, dengan hubungan anak dan ayah angkat. Suasana saat itu cukup santai karena Angku Wan datang dan disambut hangat oleh Da Am beserta istrinya. Bahasa yang digunakan bersifat informal karena hubungan mereka sangat akrab. Tujuan tuturan tersebut adalah menyuruh Da Am melakukan apa yang diinginkan Angku Wan, yaitu mengganti channel TV. Tindak tutur imperatif menyuruh, ditandai dengan tuturan “*Eh tukalah!, ambo mananti harta karun ko*”. Tuturan “tukalah” berasal dari kata dasar “tukar” yang

berarti mengganti atau menukar. Dalam bentuk imperatif, kalimat ini berfungsi untuk memerintahkan Da Am agar segera mengganti channel TV. Penggunaan tuturan ini menunjukkan bahwa Angku Wan ingin agar tindakan mengganti channel dilakukan segera, karena ia menantikan pengumuman hadiah yang dianggap sangat penting.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja data tindak tutur imperatif yang ada dalam film *Onde Mande*?
2. Bagaimana fungsi dan aspek situasi tutur dari tindak tutur imperatif dalam film *Onde Mande*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menampilkan data tindak tutur imperatif apa saja yang ada dalam film *Onde Mande*.
2. Mendeskripsikan fungsi dan aspek situasi tutur dari tindak tutur imperatif dalam film *Onde Mande*.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar atau *speech situation* (Leech, 1993: 8). Pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*), yaitu situasi, penutur, dan petuturnya. Mengingat bahwa pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar, Leech membagi aspek-aspek situasi ujar yaitu:

(1) yang menyapa (penyapa/penutur) dan yang disapa (pesapa/penutur), (2) konteks sebuah tuturan (pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur, yang membantu penutur menafsirkan makna tuturan), (3) tujuan sebuah tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Wijana (1996: 1) berpendapat bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang dari ilmu bahasa yang menganalisis struktur bahasa dari luar, yaitu bagaimana elemen bahasa diterapkan dalam komunikasi. Dalam pragmatik, makna yang diperhatikan adalah yang bergantung pada konteks tertentu. Ini berarti bahwa studi pragmatik tidak bisa dipisahkan dari keadaan saat ucapan tersebut diungkapkan oleh seorang penutur. Terkait dengan komunikasi, pragmatik diartikan sebagai ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa (strategi bertutur) dalam komunikasi, terutama hubungan antara kalimat dan konteks serta kondisi di mana kalimat tersebut digunakan (Richards dalam Revita, 2013: 2).

1.4.2 Tindak Tutur

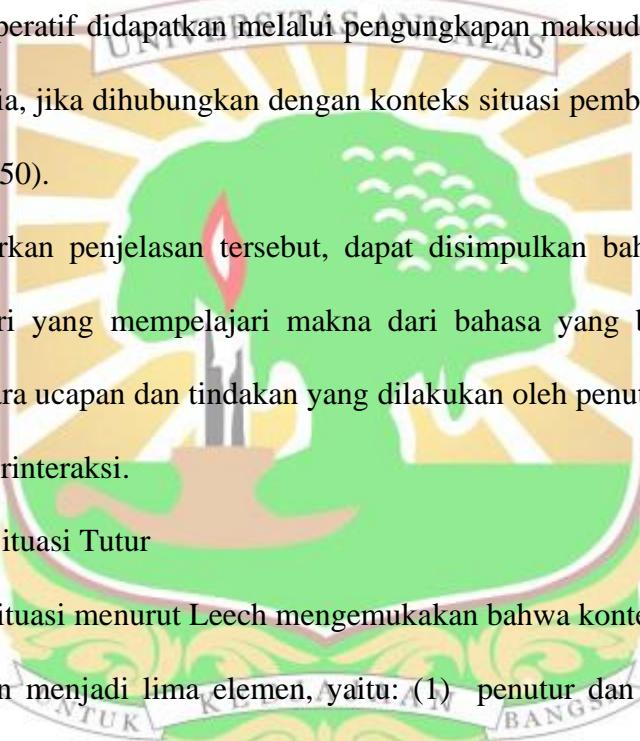
Tindak tutur adalah suatu kajian pragmatik, yang merupakan salah satu cabang linguistik yang menganalisis bahasa dari sisi pemakaiannya yang konkret. Yule (1996: 82) mengartikan tindak tutur sebagai tindakan yang diungkapkan melalui tuturan. Tindak tutur dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, serta tindak perlokusi. Tindak lokusi merujuk pada tindakan fundamental dalam berbicara atau tindakan yang menghasilkan pernyataan linguistik yang memiliki arti tertentu. Sementara itu, tindak ilokusi adalah ujaran yang memiliki berbagai fungsi dalam pikiran, atau sebuah kata yang memiliki makna untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dan yang terakhir disebut tindak

perlokusi yang didefinisikan sebagai suatu tindakan dalam menciptakan tuturan yang memiliki fungsi atau hasil dari sebuah tuturan (Yule, 1996: 83-84).

Tindak tutur adalah teori mengenai penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin 1962 dalam bukunya yang berjudul How to do things with words. Austin merupakan salah satu pemikir terkemuka dalam kelompok yang dikenal dengan sebutan Oxford School of Ordinary Language Philosophy. Austin (1962) menekankan pentingnya hubungan antara bahasa dan tindakan dalam konteks ini. Austin (dalam Sumarsono dan Paina, 2002: 323) menyatakan bahwa suatu tindak tutur memiliki daya untuk melakukan sebuah tindakan. Austin mengidentifikasi tiga macam daya, yaitu daya lokusi, daya ilokusi, dan daya perlokusi. Daya lokusi dari sebuah pernyataan adalah makna dasar serta referensi yang terkandung dalam pernyataan tersebut, sedangkan daya ilokusi dihasilkan oleh pengguna sebagai bentuk perintah, sindiran, keluhan, janji, puji, dan lain-lain. Maka, dalam situasi tertentu, daya ilokusi menjadi fungsi yang melekat pada tindak tutur. Daya perlokusi adalah dampak atau pengaruh pernyataan terhadap pendengarnya, baik yang tampak maupun yang diinginkan.

Berbeda dengan linguistik murni seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang hanya fokus pada struktur bahasa yang telah dibuat, pragmatik, yang menjadi dasar dalam teori tindak tutur, menganalisis bahasa sambil mempertimbangkan konteks non-komunikasi (Saifudin, 2005: 2010). Menurut pendapat Chaer dan Leonie (2010: 50), tindak tutur adalah fenomena pribadi yang bersifat psikologis, dan keberlangsungannya sangat tergantung pada kemampuan berbahasa orang yang berbicara dalam situasi tertentu. Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dengan label yang lebih khusus,

misalnya permintaan maaf, keluhan, puji, undangan, janji, atau permohonan (Yule, 2014:82). Keraf (2012:64) memberikan penjelasan mendalam tentang kalimat perintah dalam bahasa Indonesia dalam karyanya mengenai tata bahasa, dengan mengartikan kalimat perintah sebagai kalimat yang berisi instruksi atau permintaan agar orang lain melaksanakan tindakan sesuai keinginan dari pihak yang memberikan perintah. Dalam kajian pragmatik, arti dari tuturan imperatif tidak dianalisis melalui bentuk formal atau struktural kalimat, melainkan makna dari tuturan imperatif didapatkan melalui pengungkapan maksud imperatif dalam bahasa Indonesia, jika dihubungkan dengan konteks situasi pembicaraan yang ada (Rahardi, 2005:50).



Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan teori yang mempelajari makna dari bahasa yang bergantung pada keterkaitan antara ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tuturnya saat berinteraksi.

1.4.3 Aspek Situasi Tutur

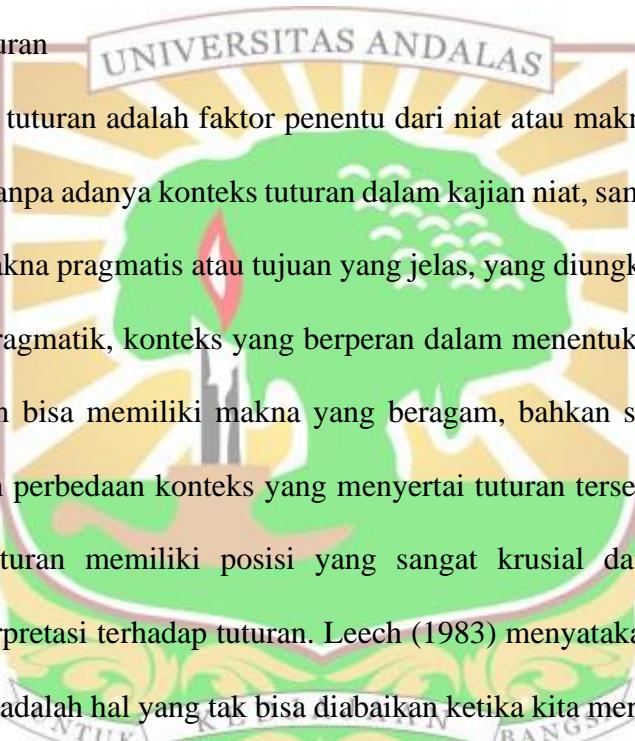
Teori konteks situasi menurut Leech mengemukakan bahwa konteks situasi ujaran dapat dibedakan menjadi lima elemen, yaitu: (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

1) Penutur dan Lawan Tutur

Menurut Leech, eksistensi pihak yang berinteraksi seperti pesapa dan penyapa, penutur serta mitra tutur, pembicara beserta pendengar harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh (Leech, 2014). Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu seseorang yang menyampaikan fungsi pragmatis tertentu dalam suatu

kejadian komunikasi. Di sisi lain, lawan tutur adalah individu yang berfungsi sebagai mitra tutur sekaligus lawan penutur dalam proses ujaran. Dalam sebuah peristiwa tutur, posisi penutur dan mitra tutur muncul secara bergantian, sehingga peran penutur di tahap ucapan berikutnya bisa beralih menjadi peran mitra tutur dan sebaliknya. Aspek yang berhubungan dengan komposisi penutur dan mitra tutur meliputi faktor umur, status sosial, latar belakang ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kedekatan, dan aspek lainnya.

2) Konteks Tuturan



Konteks tuturan adalah faktor penentu dari niat atau makna pragmatis dari suatu tuturan. Tanpa adanya konteks tuturan dalam kajian niat, sama halnya dengan tidak adanya makna pragmatis atau tujuan yang jelas, yang diungkapkan seperti itu karena dalam pragmatik, konteks yang berperan dalam menentukan makna. Suatu kesatuan tuturan bisa memiliki makna yang beragam, bahkan sangat bervariasi, disebabkan oleh perbedaan konteks yang menyertai tuturan tersebut. Oleh karena itu, konteks tuturan memiliki posisi yang sangat krusial dan sentral dalam melakukan interpretasi terhadap tuturan. Leech (1983) menyatakan bahwa adanya konteks tuturan adalah hal yang tak bisa diabaikan ketika kita mencoba memahami suatu tuturan. Konteks tuturan itu sendiri bisa dijelaskan lebih jauh dengan beberapa aspek, dan aspek-aspek itu bisa menjadi sangat terperinci sehingga arti dari suatu tuturan juga bisa sangat beragam akibat rinciannya yang sangat detail.

3) Tujuan Tutur

Tujuan atau fungsi dari sebuah tuturan lebih banyak mencerminkan niat dari tuturan itu sendiri atau niat si penutur saat mengungkapkan. Dalam studi pragmatik, berbicara merupakan kegiatan yang diarahkan mencapai suatu tujuan. Bentuk

tujuan tuturan pada dasarnya adalah intensi diskursif dari tindakan tutur itu sendiri. Berbicara dengan tujuan yang jelas dapat menimbulkan maksud berbicara yang jelas. Sebaliknya, berbicara tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan maksud bertutur yang juga tidak jelas. Jadi pada kenyataannya, harus merupakan aktivitas yang diarahkan pada tujuan dan harus mengarah pada suatu tujuan (aktivitas yang diarahkan pada tujuan).

4) Tuturan sebagai Bentuk Tindakan

Tindak tutur, sebagai suatu tindakan atau aktivitas, berarti bahwa tindak tutur tersebut juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk tindakan. Pragmatik menggambarkan tindakan atau ekspresi verbal yang terjadi dalam situasi tertentu pada waktu tertentu. Dalam hal ini, pragmatik memperlakukan bahasa pada tingkat yang lebih spesifik dibandingkan tata bahasa. Ungkapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan dan sebuah tindak tutur.

5) Tuturan sebagai Bentuk Tindak Verbal

Tuturan adalah hasil dari berbagai tindakan manusia yang dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni tindakan verbal dan non verbal. Proses berbicara atau bertutur termasuk ke dalam tindakan verbal. Tindakan verbal merujuk pada ekspresi yang menggunakan kata-kata atau bahasa.

1.4.4 Kalimat Imperatif

Kalimat perintah atau kalimat imperatif (yang disebut dengan kalimat suruh menurut Ramlan, 2001), menurut fungsinya dalam konteks situasi, menginginkan respon yang berupa tindakan dari lawan bicara. Secara umum, permohonan diwujudkan dengan menggunakan kalimat perintah.

Rahardi (2005:79) menyatakan bahwa tuturan imperatif memiliki tujuan untuk menyampaikan maksud atau permintaan agar orang yang mendengar melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pembicara. Dalam bahasa Indonesia, tuturan imperatif bisa bervariasi, mulai dari perintah yang tegas atau kasar hingga permintaan yang lembut dan sopan. Tuturan imperatif bisa berupa perintah untuk melakukan sesuatu atau larangan untuk tidak melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia bisa dianggap kompleks dan memiliki banyak variasi.

Alisjahbana (Rahardi 2005:18) mendefinisikan tuturan imperatif sebagai ucapan yang berisi perintah, suruhan, ajakan, permintaan, agar orang yang diperintah melakukan apa yang dimaksudkan dalam perintah tersebut.

Berdasarkan maknanya, aktivitas memerintah tersebut merupakan tindakan memberi tahu kepada lawan berbicara bahwa penutur menginginkan orang yang diajak berbicara melakukan apa yang sedang disampaikannya. Permintaan atau suruhan ini dalam bahasa Minangkabau, diwujudkan dengan menggunakan kalimat yang terdiri atas (1) kalimat imperatif yang terdiri atas predikat verbal dasar atau adjektiva, ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif dan (2) kalimat lengkap yang berpredikat verbal.

1. Tindak Tutur Imperatif Perintah

Imperatif langsung yang mengandung makna perintah, bahwa untuk membuktikan apakah masing-masing tuturan mengandung makna perintah, tuturan itu dapat dikenakan teknik parafrasa atau teknik ubah ujud seperti yang lazim digunakan dalam analisis linguistik stuktural (Kunjana Rahardi, 2005: 93).

Contoh:

- "Diam! Hansip tahu apa. Orang mati kok hidup lagi. Ini bukan lenong."
- "Monik, lihat!"

2. Tindak Tutur Imperatif Suruhan

Secara struktural, imperatif menyuruh dapat ditandai oleh penanda kesantunan *coba* (Kunjana Rahardi, 2005: 96).

Contoh:

- "Coba hidupkan mesin itu!"
- "Saya menyuruhmu supaya meluruskan kakimu kemudian ditekuk lagi perlahan-lahan.

3. Tindak Tutur Imperatif Permintaan

Tuturan imperatif permintaan umumnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau frasa lain yang bermakna minta. Tindak tutur permintaan yang lebih halus ditandai dengan kesantunan *mohon* (Kunjana Rahardi, 2005: 97).

Contoh:

Totok: "Tolong pamitkan, mbak!"
Narsih: "Iya Tok, selamat jalan ya"

Informasi indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seseorang kepada sahabatnya pada saat ia akan meninggalkan rumahnya pergi ke kota karena ada keperluan yang tidak dapat ditinggalkan. Pada saat yang sama sebenarnya ia harus menghadiri sebuah acara rapat karang taruna di desanya.

4. Tindak Tutur Imperatif Permohonan

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna permohonan, biasanya, ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*. Selain ditandai

dengan hadirnya penanda kesantunan itu, partikel *-lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuntunan imperatif permohonan (Kunjana Rahardi, 2005: 99).

Contoh:

- "Mohon tanggapi secepatnya surat ini!"
- "Mohon kurangi kecepatan, jalan menikung tajam!"

5. Tindak Tutur Imperatif Desakan

Lazimnya, imperatif dengan makna desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarkah makna. Selain itu, kadang-kadang digunakan juga kata harap atau harus untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut. Intonasi yang digunakan untuk menuturkan imperatif jenis ini, lazimnya, cenderung lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada tuturan imperatif yang lainnya (Kunjana Rahardi, 2005: 100).

Contoh:

- Kresna kepada Harjuna: "Ayo, Harjuna segera lepaskan pusakamu sekarang juga! Nanti keduluan kakakmu, Karna."

6. Tindak Tutur Imperatif Bujukan

Imperatif yang bermakna bujukan di dalam bahasa Indonesia biasanya, diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo* atau *mari*. Selain itu, dapat juga imperatif tersebut diungkapkan dengan penanda kesantunan *tolong* (Kunjana Rahardi, 2005: 102).

Contoh:

- Ibu kepada anaknya yang masih kecil: "Habiskan susunya dulu, yo! Nanti terus pergi ke Malioboro Mall."
- Tuan rumah kepada pembantu: "Nem, tolong kamu jangan jadi pulang minggu depan, ya. Ibu dan Bapak akan ada acara ke Semarang."

7. Tindak Tutur Imperatif Imbauan

Imperatif yang mengandung makna imbauan, lazimnya, digunakan bersama partikel *-lah*. Selain itu, imperatif jenis ini sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon* (Kunjana Rahardi, 2005: 103).

Contoh:

- "Jagalah kebersihan lingkungan!"
- "Mohon, jangan membuang sampah di sembarangan tempat!"

8. Tindak Tutur Imperatif Persilaan

Imperatif persilaan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *silahkan* (Kunjana Rahardi, 2005: 105).

Contoh:

Komandan kepada letnan Pongki: "tenang, tenang, Pong! Sudah, silahkan duduk saja tidak usah tegang berdiri begitu, dan ini rokok biar agak tenang."

Informasi indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang komandan angkatan senjata kepada bawahannya seorang letnan, pada saat ia melaporkan suatu kejadian yang sangat penting dan mendesak.

9. Tindak Tutur Imperatif Ajakan

Imperatif dengan makna ajakan, biasanya, ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Kedua macam penanda kesantunan ini masing-masing memiliki makna ajakan (Kunjana Rahardi, 2005: 106).

Contoh:

- Monik kepada Tante: "Mari makan, Tante!"

10. Tindak Tutur Imperatif Permintaan Izin

Imperatif dengan makna permintaan izin, biasanya, ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari* dan *boleh* (Kunjana Rahardi, 2005: 107).

Contoh:

- Adik kepada kakak perempuan: "Mbak, *mari* saya bawakan tasnya!"
- Sekretaris kepada direktur: "Pak, *boleh* saya bersihkan dulu meja kerjanya?"

11. Tindak Tutur Imperatif Mengizinkan

Imperatif yang bermakna mengizinkan, lazimnya, ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silahkan* (Kunjana Rahardi, 2005: 108).

Contoh:

- "Silahkan merokok di tempat ini!"
- "Silahkan membuang sampah di lokasi ini!"

12. Tindak Tutur Imperatif Larangan

Imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya, ditandai oleh pemakaian kata *jangan* (Kunjana Rahardi, 2005: 109).

Contoh:

- Ishak kepada Satilawati: "Jangan berkata begitu Satilawati, hatiku bertambah rusak!"

13. Tindak Tutur Imperatif Harapan

Imperatif yang menyatakan makna harapan, biasanya, ditunjukan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga* (Kunjana Rahardi, 2005: 111).

Contoh:

- "Harap tenang ada ujian negara!"
- "Semoga cepat sembuh!"

14. Tindak Tutur Imperatif Umpatan

Imperatif jenis ini relatif banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia pada komunikasi keseharian (Kunjana Rahardi, 2005: 112).

Contoh:

- Si Gendut kepada Sopir: "Kurang ajar kau! Janga lancang, ya. Jangan bikin tuan besar menjadi marah. Ayo belok!"

15. Tindak Tutur Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Imperatif cukup banyak ditemukan di dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari. Telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia bahwa dalam peristiwa-peristiwa tertentu, biasanya, anggota masyarakat bahasa Indonesia saling menyampaikan ucapan salam atau ucapan selamat kepada anggota masyarakat lain (Kunjana Rahardi, 2005: 113).

Contoh:

- Neti kepada Ibu: "Mami! Selamat jalan, dan oleh-olehnya, ya, nanti."
- Ayah kepada Totok: "Selamat jalan anakku! Semoga sukses! Jangan bimbang, berangkatlah!"

16. Tindak Tutur Imperatif Anjuran

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna anjuran, biasanya, ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya* (Kunjana Rahardi, 2005: 114).

Contoh:

- Orang tua kepada anak: "Sebaiknya uang ini kamu simpan saja di lemari."
- Dosen kepada mahasiswa: "Hendaknya Saudara mencari buku referensi yang lain di toko buku."

17. Tindak Tutur Imperatif *Ngelulu*

Di dalam bahasa Indonesia terdapat tuturan yang memiliki makna pragmatik "*ngelulu*". Kata "*ngelulu*" berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti

menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu. Makna imperatif melarang, lazimnya diungkapkan dengan penanda kesantunan *jangan* seperti disampaikan pada bagian terdahulu. Imperatif yang bermakna ngelulu di dalam bahasa Indonesia lazimnya tidak diungkapkan dengan penanda kesantunan itu melainkan berbentuk tuturan biasa (Kunjana Rahardi, 2005: 116).

Contoh:

- Ibu : "Makan saja semuanya biar ayahmu senang kalau nanti pulang kerja!"
Anak : "Ah,.... Ibu. Nanti benjut kepalaiku!"

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka dapat berguna sebagai pendukung suatu penelitian. Selain itu, peneliti bisa memiliki gambaran penelitian dengan teori atau objek yang hampir sama. Berikut ini adalah beberapa tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Fauziah Agnefia (2024) dalam skripsinya yang berjudul "Representasi Nilai Budaya Minangkabau dalam Film Onde Mande". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis nilai budaya yang tergambar dalam film Onde Mande ditampilkan melalui adegan kehidupan sehari-hari yang dijalani warga desa. Simbol budaya Minangkabau diwujudkan melalui kesenian berupa silek dan gendang tambua, pakaian berupa baju kurung basiba, bangunan rumah gadang dan lapau, perekonomian berupa ternak itik, sawah dan keramba jaring apung, serta makanan khas seperti sala lauak dan gulai paku.

Putri, dkk. (2024) dalam penelitiannya berjudul "Analisis Unsur Ekstrinsik Nilai Budaya Dalam Film "Onde Mande" Karyapaul Fauzan Agusta Tahun 2023". Penelitian ini menggunakan kualitatif. Sumber data yang diperoleh dari data primer berasal dari observasi dan dokumentasi dengan menonton film "Onde Mande"

karya Paul Fauzan Agusta. Data skunder merupakan data tambahan sebagai penguatan data yang peneliti dapatkan yaitu seperti buku dan jurnal. Hasil penelitian ini diperoleh usnur ekstrinsik nilai budaya yang terdapat dalam film Onde Mande yaitu, Naishat, kekerabatan, tolong menolong, ketakwaan, ramah, sopan santun, rendah hati dan kepedulian.

Siregar, dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Pesan Moral dalam Film Onde Mande: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce”. Hasil penelitiannya adalah ditemukannya pesan moral yang terkandung dari beberapa scene film tersebut, diantaranya kegigihan dan keyakinan, musyawarah untuk keputusan bersama, kejujuran dan keadilan, rasa syukur dan balas budi, ketaatan kepada orang tua serta tanggung jawab dan penebusan kesalahan.

Dwi Aryani I. P. dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “Ku Kira Kau Rumah”. Hasil analisis film “Ku Kira Kau Rumah” ditemukan 5 jenis tindak tutur ilokusi, yakni representatif terdiri dari 3 data yakni tindak menyatakan, menunjukkan, dan memberitahukan. Direktif terdiri dari 2 data yakni tindak menyuruh serta meminta. Ekspresif terdiri dari 2 data yakni tindak berterima kasih serta meminta maaf. Komisif yang terdiri dari 1 data yakni tindak berjanji, dan Deklaratif terdiri dari 1 data yakni tindak memutuskan.

Rizza Muhammad, dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Orang Kaya Baru”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif. Adapun data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan pada film Orang Kaya Baru. Sumber datanya yakni tuturan yang terdapat pada film Orang Kaya Baru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat

cakap (SBLC). Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan bahwa film Orang Kaya Baru memiliki 5 jenis tindak tutur ilokusi, yakni ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi komisif, ilokusi ekspresif, dan ilokusi deklaratif.

Endre Ambo (2021) dengan judul “Analisis Tuturan Imperatif pada Film Jembatan Pensil (Kajian Pragmatik)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan imperatif yang terdapat dalam film Jembatan Pensil dapat diklasifikasikan menjadi 2 bentuk: fungsi tuturan imperatif dalam film Jembatan Pensil mengandung 5 fungsi sebagai: suruhan 32 data, ajakan 18 data, permohonan 20 data, persilaan 3 data, dan larangan 9 data. tuturan langsung berjumlah 70 data, tuturan tidak langsung berjumlah 12 data.

Frandika Edo, Idawati. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018)”. Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan oleh peneliti, dapat disimpulkan menjadi dua. Pertama, bentuk tindak tutur ilokusi yang didapatkan dalam film pendek “Tilik (2018)” yaitu deklaratif, imperatif, dan interrogatif. Data kedua jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan ialah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Intan Ulin S, Etika Laili R. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” Karya Tere Liye”. Hasil penelitian dari tindak tutur direktif dalam dialog memiliki sepuluh data, yaitu dua data bentuk tindak tutur direktif perintah, dua data bentuk tindak tutur direktif permintaan, dua tindak tutur direktif ajakan, dua tindak tutur direktif nasihat, dan dua tindak tutur direktif larangan. Simpulan, bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film terbagi menjadi lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, dan larangan.

Islamiati, dkk. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Film Keluarga Cemarasutradara Yandy Laurens dan Implikasi terhadap Pendidikan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam film Keluarga Cemara yaitu: (1) tindak tutur direktif permintaan (requestives), (2) tindak tutur direktif pertanyaan (questions), (3) tindak tutur direktif perintah (requirements), (4) tindak tutur direktif larangan (prohibitive), (5) tindak tutur direktif pemberian izin (permissive), dan (6) tindak tutur direktif nasihat (advisories). Tindak tutur yang dominan dilakukan dalam film Keluarga Cemara adalah tindak tutur direktif berupa pertanyaan.

Huda Miftaullul (2018) dengan judul “Tindak Tutur Imperatif dalam Serial “Adit Sopo Jarwo” sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Hasil penelitian ini ditemukan dua hal. (1) Penelitian ini ditemukan 42 percakapan yang mengandung tindak tutur imperatif. Terdiri dari 13 tindak tutur imperatif biasa. 13 tindak tutur imperatif suruhan. 6 tindak tutur imperatif ajakan. 8 tindak tutur imperatif permintaan. 2 tindak tutur imperatif pemberian izin. (2) Tindak tutur imperatif tersebut dapat diajarkan oleh guru bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah atas mata pelajaran bahasa Indonesia umum kelas X KD 3.7, KD 4.7 3.14, KD 4.14, sedangkan kelas IX pada KD 3.8 dan KD 4.8. Mata pelajaran bahasa Indonesia peminatan kelas X pada KD 3.2, sedangkan kelas XI pada KD 3.6, KD 3.7, KD 4.7, KD 3.8, dan KD 4.8.

Putri Tamkinati (2017) dengan judul “Wujud Makna Pragmatik Tindak Tutur Imperatif dalam Film Keluarga Cemara dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP”. Hasil yang didapat dalam penelitian ini, terdapat dua hal Wujud makna pragmatik tindak tutur imperatif dalam film berjudul

Keluarga Cemara, terdapat 60 satuan lingual yang mengandung makna pragmatik tindak tutur imperatif. Ke 60 satuan lingual tersebut diklasifikasikan kedalam tujuh belas jenis Wujud makna pragmatik tindak tutur imperatif, diantaranya 10 pragmatik imperatif perintah, 9 suruhan, 5 permintaan, 1 permohonan, 5 desakan, 3 bujukan, 1 imbauan, 2 persilakan, 3 ajakan, 2 permintaan izin, 2 mengizinkan, 5 larangan, 3 harapan, 5 umpatan, 1 pemberian ucapan selamat, 2 anjuran dan 1 ngelulu.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, sumber data penelitian ini menggunakan film *Onde Mande* yang belum pernah diteliti dari sudut pandang tindak tutur imperatif secara pragmatik. Maka dalam penelitian ini, peneliti meneliti tindak tutur imperatif yang terdapat dalam film *Onde Mande* tentang apa saja data tindak tutur imperatif yang ada dalam film *Onde Mande*, bagaimana fungsi tindak tutur imperatif dalam film *Onde Mande*, dan bagaimana aspek situasi tutur dari tindak tutur imperatif dalam film *Onde Mande*, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian terdahulu, khususnya pada film *Onde Mande*.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kajian pragmatik, terutama dalam memberikan pemetaan jenis dan fungsi tindak tutur imperatif dalam film *Onde Mande*, menyajikan analisis aspek situasi tutur, yang memperkuat pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam konteks nyata, bukan hanya bentuk linguistik semata.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didapatkan

dengan cara pemahaman peneliti bukan dengan angka-angka. Sudaryanto (2015:15) mengatakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya. Metode deskriptif adalah cara yang dilakukan dengan mengumpulkan data, menyusun data, serta mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data dalam sebuah penelitian. Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang analisis fungsi tindak tutur dan aspek situasi tindak tutur imperatif pada kalimat imperatif di film *Onde Mande*.

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dasar simak. Menurut Sudaryanto, untuk mengumpulkan data secara umum terdapat dua metode, yaitu metode simak dan metode cakap (dalam Muhammad, 2011:206). Sudaryanto menjelaskan bahwa dalam metode simak, objek yang diteliti diamati dengan cara menyadap. Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa, pembicaraan seseorang atau beberapa orang, serta penggunaan bahasa tulisan. Dalam pengumpulan data awal, peneliti melakukan tindakan menonton dan menyimak film secara berulang serta menerjemahkan seluruh sumber data. Teknik yang digunakan adalah teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan catat (SLBC). Sudaryanto (2015:204) mengatakan bahwa teknik simak bebas libat cakap adalah teknik pengumpulan data yang menempatkan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap karena peneliti tidak

terlibat langsung dalam percakapan, melainkan berperan sebagai pengamat terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti akan menganalisis data yang telah dikelompokkan. Peneliti menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan adalah cara analisis data dimana alat penentunya ada di luar, terpisah, dan tidak termasuk dalam bahasa yang diteliti. Dalam metode padan, peneliti menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Untuk memecahkan rumusan masalah kedua, peneliti menggunakan metode padan pragmatis yaitu metode padan dengan alat penentu berupa mitra tutur. Selanjutnya, untuk memecahkan rumusan masalah ketiga, peneliti menggunakan metode analisis kontekstual. Metode analisis kontekstual adalah cara menganalisis data dengan mempertimbangkan, mengaitkan, dan mendasarkan pada konteks yang ada (Rahardi, 2005). Dalam metode kontekstual ini, peneliti mengutip semua percakapan tokoh-tokoh dalam film *Onde Mande*, lalu mendeskripsikan konteks yang terjadi antara penutur dan lawan tutur.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Data

Sudaryanto (1993) mengatakan bahwa ada dua cara dalam menyajikan hasil analisis data, yaitu teknik formal dan teknik informal. Teknik formal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan aturan, pola, atau kesepakatan dalam bahasa seperti rumus, diagram, tabel, dan gambar. Sementara itu, teknik informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145; Kesuma, 2007:71).

Pada tahap ini, data disajikan secara informal, yaitu dengan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini, berupa analisis fungsi dan aspek situasi tindak turut imperatif pada kalimat imperatif yang terdapat dalam film *Onde Mande*.

